



## **EFIKASI DIRI BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU CARING PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP**

**Afrida<sup>1\*</sup>, Rosnania<sup>1</sup>, Nurnainah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Megarezky Makassar, Jl. Antang Raya, Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234, Indonesia

<sup>2</sup>Stikes Gunung Sari Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.293, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221, Indonesia

\*[afrida@universitasmegarezky.ac.id](mailto:afrida@universitasmegarezky.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan perilaku caring perawat di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di ruang perawatan dengan jumlah sampel sebanyak 46 perawat. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan lembar observasi dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai kemaknaan  $\alpha$  (0.05). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 36 (78,3%) dan responden dengan perilaku caring tinggi 23 (50%) dan caring rendah 23 (50%). Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan efikasi diri dengan perilaku caring perawat di RSUD Labuang Baji Makassar dengan nilai *p-value* (0,012).

Kata kunci: efikasi diri; perawat; perilaku caring

### **LITERATURE REVIEW: EFFECTIVENESS OF APPLICATION OF ELDERLY EXERCISE TO REDUCE BLOOD PRESSURE IN ELDERLY WHO HAVE HYPERTENSION**

#### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between self-efficacy and caring behavior of nurses in the inpatient room of Labuang Baji Hospital. The research method used is analytical research with a cross sectional study design. The population in this study were all nurses in the treatment room with a total sample of 46 nurses. Sampling used stratified random sampling in accordance with the inclusion criteria. Collecting data using questionnaires and observation sheets and analyzed using Chi Square test with a significance value of (0.05). The results showed that most respondents had high self-efficacy as many as 36 (78.3%) and respondents with high caring behavior 23 (50%) and 23 (50%) low caring. The results of the bivariate test showed that there was a relationship between self-efficacy and caring behavior of nurses at Labuang Baji Hospital Makassar with p-value (0.012).*

*Keywords: caring behavior; nurse; self-efficacy*

#### **PENDAHULUAN**

Pelayanan keperawatan dituntut untuk memberikan pelayanan yang jauh lebih baik dibanding tenaga kesehatan lainnya karena perawat yang paling lama berada disamping pasien. Meskipun demikian masih banyak perawat yang tidak memberikan pelayanan yang sesuai, misalnya banyak perawat tidak memperkenalkan diri, tidak cepat tanggap terhadap keluhan dan kebutuhan pasien, perawat jarang memberikan penjelasan ketika pasien menanyakan tentang perkembangan penyakitnya (Darmini, Susanti, & Kamaryati, 2017). Tindakan untuk memberikan perhatian kepada pasien dikenal dengan tindakan *caring*. Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2018) dari ketiga faktor yaitu beban kerja, lingkungan kerja, dan pengetahuan, hal yang paling berpengaruh terhadap perilaku *caring* perawat yaitu beban kerja. Beban kerja

yang tinggi akan mengakibatkan tingginya stress yang terjadi pada perawat dan menyebabkan perawat hanya memiliki waktu yang sedikit untuk bersifat *caring* (Dewi, 2018).

Hasil penelitian Wahyudi, dkk (2017) Faktor yang paling banyak mempengaruhi *caring* perawat yaitu upah dari rumah sakit tidak sesuai dengan kinerja perawat, tidak tersedianya tempat tinggal dan transportasi bagi perawat yang tinggal jauh dari rumah sakit, dan kebanyakan tindakan yang seharusnya dilakukan tenaga kesehatan yang lain dilakukan oleh perawat (Wahyudi, Sutria, Ashar, & Syisnawati, 2017). Menurut Dewi (2018), faktor pelatihan dan pengetahuan juga mempengaruhi *caring*. Pelatihan dan pengetahuan dapat dilihat dengan meningkatkan kemampuan perawat untuk memberikan tindakan atau skill yang lebih bagus lagi pada pasien yang akan meningkatkan rasa percaya dirinya atau *self efficacy* (Dewi, 2018).

Berdasarkan teori Bandura (1997) dalam Lianto (2019) penentu perilaku *caring* perawat yaitu *self efficacy*. Perawat yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menurunkan sikap peduli, dan perhatian saat memberikan asuhan keperawatan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* yaitu proses kognitif atau proses berpikir. Perawat yang berpikir kritis akan mudah memecahkan masalah dan lebih percaya diri dibandingkan dengan perawat yang tidak berpikir kritis. Berdasarkan hasil penelitian Shelfy (2019) waktu bekerja yang rata-rata dibawah 5 tahun dianggap belum mempunyai pengalaman yang cukup signifikan untuk menumbuhkan sikap *caring* dalam pekerjaan (Eka & Febriani, 2021; Huriani, Susanti, & Sari, 2022; Lianto, 2019; Drama, Yulia, & Muliyadi, 2019).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di RSUD Labuang Baji yang merupakan rumah sakit rujukan daerah dan banyak menerima pasien dari kelas menengah ke bawah, dari 7 orang perawat yang dilakukan observasi, terdapat 5 orang perawat yang tidak merespon panggilan pasien dengan cepat, tidak memperkenalkan diri saat bertemu pasien, dan juga tidak menjelaskan perannya pada pasien dan 2 orang lainnya kebanyakan tidak mendengarkan keluhan pasien dengan penuh perhatian. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan efikasi diri dengan perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar.”

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar. Jenis penelitian Analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat pelaksana dengan jumlah sampel sebanyak 46 responden dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner dan lembar observasi. Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan setiap variabel dan analisis bivariat digunakan uji *chi square* untuk melihat sifat dan besarnya hubungan variabel independen dan dependen. Interval kepercayaan yang digunakan adalah 95% dan batas kemaknaan apabila  $p < 0,05$ .

## **HASIL**

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 46 responden perawat, usia terbanyak pada rentang dewasa awal 26-35 tahun sebanyak 25 (54,2%) responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan 40 (87%) responden, pendidikan tertinggi adalah profesi ners sebanyak 33 (71,7%), dengan masa kerja terbanyak 16 (26,2%) lebih dari 10 tahun. Responden dengan efikasi diri tinggi sebanyak 36 (78,3%) dan rendah sebanyak 10 (21,7%) sedangkan untuk perilaku *caring* perawat tinggi sama dengan rendah sebanyak 23 (50%) responden.

Tabel 1.  
 Distribusi frekuensi karakteristik Responden di ruang rawat inap (n=46)

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
17-25 tahun	2	4,3
26-35 tahun	25	54,2
36-45 tahun	15	32,5
46-55 tahun	4	8,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	87
Laki-laki	6	13
Pendidikan		
DIII Keperawatan	13	28,3
Profesi Ners	33	71,7
Masa Kerja		
<6 Tahun	15	32,5
6-10 Tahun	15	32,6
>10 Tahun	16	26,2
Efikasi diri		
Tinggi	36	78,3
Rendah	10	21,7
Caring		
Tinggi	23	50,0
Rendah	23	50,0

Tabel 2.  
 Hubungan efikasi diri dengan perilaku caring perawat di ruang rawat inap (n=46)

Efikasi diri	Perilaku caring				Jumlah		p	OR
	Tinggi		Rendah		n	%		
	n	%	N	%				
Tinggi	1	3	22	61,1	36	100	0,012	0,71
	4	8,9						
Rendah	9	90	1	10	10	100		

Uji Chi Square ( $\alpha$ ) <0.05

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dari 46 responden terdapat 36 responden dengan efikasi diri tinggi sebanyak 14 responden (38,9%), dan perilaku caring rendah 22 responden (61,1%), sedangkan terdapat 10 responden dengan efikasi diri rendah sebanyak 9 responden (90,0%) dan perilaku caring rendah sebanyak 1 responden (10%). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR sebesar 0,71 yang berarti responden dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai peluang 0,71 atau setara dengan 1 kali untuk berperilaku caring rendah. Berdasarkan hasil *Chi-Square* test menggunakan di dapatkan nilai *p-value* = 0,012. Apabila nilai *alpha* ( $\alpha$ ) = 0,05 maka nilai *p-value* (0,012) < dari *alpha* ( $\alpha$ ) Asymp.Sig. (2-sided) yaitu 0,012 atau < 0,05 maka ada hubungan secara signifikan sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## PEMBAHASAN

### Hubungan efikasi diri dengan perilaku caring perawat di ruang rawat inap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden terdapat 36 responden dengan efikasi diri tinggi sebanyak 14 responden dengan perilaku caring tinggi dan 22 responden dengan perilaku caring rendah sedangkan 10 responden dengan efikasi diri tinggi sebanyak 9 responden dengan perilaku caring tinggi dan 1 responden dengan perilaku caring rendah. Berdasarkan hasil analisis chi square di dapatkan nilai  $p = 0,0012 < \alpha 0,05$ . Ada hubungan efikasi diri dengan perilaku caring perawat di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar.

Perawat dengan efikasi diri tinggi dengan perilaku caring rendah terdapat 22 responden. analisis peneliti kemungkinan hal tersebut karena masih kurangnya pengalaman perawat. Hal ini dapat terlihat ada 11 responden dengan pengalaman kerja <6 tahun. Pengalaman kerja sangat berperan dalam pemberian asuhan keperawatan untuk itu perawat yang masa kerjanya baru harus patuh dalam pemberian asuhan keperawatan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagian besar perawat tidak memperkenalkan diri pada pasien saat kontak awal dengan pasien, tidak menjelaskan perannya pada pasien dalam proses perawatan pasien, tidak mendengarkan keluhan pasien dengan penuh perhatian.

Suryani Aminuddin (2017) menyatakan masa kerja adalah pengalaman untuk berperilaku yang lebih baik sehingga pengalaman kerja merupakan kondisi yang digunakan oleh seseorang dalam proses umpan balik untuk meningkatkan mutu perencanaan dan pelaksanaan hasil kerjanya. Semakin lama perawat bekerja maka semakin baik kinerja yang dihasilkan. Sejalan dengan penelitian Intan, Sendy, Muhadi (2020) ada hubungan dengan masa kerja nilai  $p=0,023$ . Saragih (2018) perawat kerja lebih dari 6 tahun memiliki kepatuhan yang paling tinggi. Martifitriyah (2017) semakin lama seseorang mengeluti bidang pekerjaanya semakin terampil orang bekerja.

Selain itu pendidikan juga dapat mempengaruhi walaupun efikasi diri responden tinggi namun perilaku caring kurang, hal ini dapat dilihat dari data yang peroleh ada 13 (28,3%) responden dengan pendidikan D III keperawatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin profesional pula dalam bekerja. Pendidikan vokasi lebih terampil dalam memberikan asuhan keperawatan, dan profesi ners profesional dan lebih kompeten dalam memberikan asuhan keperawatan. Teori Bandura (1997) dalam Jauharotunisa (2018) dimana proses kognitif merupakan proses berfikir didalamnya termasuk penggunaan informasi dan proses kognitif mendorong seseorang mengarahkan tindakan melalui tahap-tahapan pemikiran. Proses kognitif perawat dalam melakukan tugas akan menetapkan tujuan dan sasaran perilaku yang akan dicapai dalam hal ini menerapkan perilaku *caring*. Fungsi kognitif memungkinkan perawat memprediksi kejadian-kejadian yang akan berakibat pada masa depan sehingga jika memiliki keyakinan menjadi seorang perawat yang profesional ia akan bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuannya.

Responden dengan efikasi rendah 10 responden 9 responden dengan perilaku caring tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar responden kelompok dewasa akhir (36-45 tahun) ada 7 (31,7%) dan 2 (9%) kelompok lansia awal (46-55 Tahun). Perawat yang memiliki kelompok umur dewasa akhir dan lansia awal rentan terhadap masalah-masalah kesehatan seperti sistem kekebalan tubuh semakin menurun terlebih lagi jika perawat dihadapkan dengan situasi yang sulit maka perawat akan mudah *down* dalam menyelesaikan masalah keperawatan. Perawat tidak mampu mencari cara menyelesaikan masalah jika ada sesuatu hal yang menghambat tujuannya. Hal ini didasarkan pada teori Bandura (1997) dalam Lianto (2019) perawat yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menganggap dirinya tidak mampu menghadapi tantangan pekerjaannya. Masa dewasa akhir dan lasnia awal adalah adalah proses

perubahan menjadi tua, proses perubahan ini dialami dengan berubahnya fisik dan juga psikis pada seseorang. ciri-ciri dewasa akhir dan lansia awal adanya perubahan peran karena tidak dapat bersaing lagi dengan kelompok yang lebih muda, penyesuaian diri yang buruk timbul karena adanya konsep diri yang negatif yang disebabkan oleh sikap sosial yang negatif dan daya ingat menurun Rini (2022). Prima (2010) dalam Wahyudi (2016) semakin muda umur perawat tingkat *caring* perawat semakin tinggi. Ningsih, dkk (2018) umur muda perawat IGD lebih berpengaruh menunjukkan *self efficacy* yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian sebelumnya maka peneliti menyimpulkan semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi perilaku *caring* perawat dan semakin rendah efikasi diri semakin rendah pula perilaku *caring* perawat. Efikasi diri tinggi didukung oleh pengalaman, proses kognitif dan proses afektif dari seorang perawat sehingga perawat dapat berperilaku *caring* untuk meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan. Begitupun sebaliknya, jika efikasi diri perawat rendah maka kurang baik pula dalam berperilaku *caring* dalam memberikan pelayanan keperawatan.

## **SIMPULAN**

Ada hubungan efikasi diri dengan perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. (2017). *Hubungan Iklim Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Yunus Bengkulu*
- Darmini, Y., Susanti, D., & Kamaryati, P. (2017). *Gambaran Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Caring Perawat Di Rumah Sakit Daerah Badung, Bali. Jurnal Keperawatan Komprehensif Vol. 3 No. 2, Juli 2017: 94-100 .*
- Dewi, Y. K. (2018). *Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Ruang Pavilum Dan Ruang Rawat Inap Kelas Iii Di Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi Jember. 12-30.*
- Drama, S.M., Yulia, & Muliady. (2019). *Hubungan Self efficacy Dengan Perilaku Caring Perawat Diruang Rawat Inap. Jurnal Berita Ilmu Keperawatan, 13(1), 40-47.*
- Intan, W. P., Sendy, M. A., & Muhadi. (2020). *Hubungan Karakteristik Perawat dan Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan hand Hygiene Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. Indonesia Journal Of Hospital Administration.*
- Jauharotunisa. (2018). Bab II Self- Efficacy.
- Lianto. (2019). *Self efficacy: A brief literature review. Jurnal Manajemen Motivasi.*
- Martifitriyah. (2017). *Hubungan Karakteristik Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Di Rawat Inap Marwah 1 Dan Marwah 4 Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.*
- Ningsih, Hilda, R., Bayhakki, & Woferst. (2018). *Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan Diet Pada Penderita DM.*
- Rini, S., & Indasari. (2022, Maret). *Analisis Perilaku Caring Tenaga Keperawatan Dalam Menerapkan Budaya Pasien Safety Risiko Jatuh Di Ruang Perawatan Bedah Rsud Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto. Journal of Health Research, 5 no 1, 87-90.*

- Saragih. (2018). *Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat kepatuhan Perawat melakukan Cuci tangan Di Rumah sakit Colombia Asia medan.*
- Shelfy, D. M., Yulia, & Mulyadi. (2019). *Hubungan Self efficacy dengan Peilaku Caring Di Rumah sakit XX. Jurnal Berita Ilmu Keperawatan, Vol.13 (1), 40-47.*
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Sutria, E., Ashar, M. U., & Syisnawati. (2017). *Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Caring Perawat. Journal Of Islamic Nursing, 83-89.*